

KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Adila Benu¹, Yakobus Adi Saingo²

Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1,2}

y.a.s.visi2050@gmail.com²

Abstrak

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan etika Kristiani. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik spiritual, teladan hidup, pembimbing, dan fasilitator yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa Guru PAK memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan hidup, pembelajaran iman yang kontekstual, serta pendampingan yang bersifat humanis dan berkelanjutan. Guru PAK berperan menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan guru terbukti menjadi metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter, karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan menerima pengajaran secara teoritis. Dengan demikian, peran Guru Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan terwujudnya peserta didik yang beriman, berkarakter Kristiani, dan mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kata Kunci : Guru Kristen, Pembentukan Karakter, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kepribadian, proses berpikir, perilaku, dan seperangkat sifatnya sendiri. Seseorang yang menjunjung tinggi prinsip moral dan menanamkan idealisme Kristen dalam dirinya akan cukup berani untuk membuat pilihan dan mampu menerima pertanggungjawaban atas pilihan-pilihan tersebut tanpa memperhitungkan bahaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang yang memiliki keberanian untuk memutuskan juga harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko. Pemahaman, perbuatan, dan menjalani kehidupan yang bermoral adalah semua komponen karakter yang sangat baik (Armini, 2024).

Seseorang akan dianggap memiliki karakter yang sangat baik jika mampu bertindak secara moral dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari karena mereka sudah memiliki kualitas-kualitas ini. Guru telah berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa sejak mereka mulai sekolah. Hal ini disebabkan karena saat mereka memulai perjalanan pendidikan, sangat penting untuk mengajarkan mereka tentang karakter. Karena anak-anak akan meniru perilaku dan sikap mereka, pendidik perlu menjadi teladan yang positif. Guru harus memiliki moral, etika, dan karakter yang sangat baik karena mereka memberikan contoh bagi murid-murid mereka dalam perilaku mereka.

Guru harus membentuk kepribadian siswa selain memberikan pengetahuan. Oleh karena itu, penurunan karakter dalam pendidikan dapat diatasi melalui peran yang dimainkan oleh instruktur Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter. Agar dapat memainkan peran penting, instruktur PAK haruslah seseorang yang dapat memimpin dengan memberi contoh. Untuk mendukung pertumbuhan siswa yang malas belajar, instruktur PAK juga bertanggung jawab untuk mengawasi semua yang terjadi di kelas. Mengajar anak-anak yang lesu untuk belajar membutuhkan kreativitas dari guru PAK dengan memiliki teknik untuk membuat siswa yang malas menjadi pembelajar yang aktif dan teliti (Halawa & Darmawan, 2023).

Sepanjang proses pembelajaran, instruktur memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian siswa; pentingnya mereka dalam pembentukan karakter tidak bisa diremehkan. Tindakan, taktik, dan perilaku guru berdampak besar pada bagaimana siswa mengembangkan karakter mereka di kelas. Karena anak-anak akan meniru tindakan guru karena mereka menjadi contoh bagi mereka. Menurut pepatah, "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari," guru sangat penting bagi perkembangan masa depan kehidupan siswa karena kemampuan mereka untuk memimpin, menginspirasi, dan mendidik siswa akan menentukan seberapa baik mereka dalam hidup (Tambunan, 2022).

Membantu siswa mencapai keberhasilan akademis adalah tanggung jawab penting bagi para pendidik. Guru memiliki kewajiban untuk mendidik siswa yang memperoleh moralitas, karakter, dan sifat-sifat positif. Selain sebagai instruktur, guru juga berperan sebagai teladan positif bagi pertumbuhan siswa di kelas. Guru adalah tugas utama terhadap pembentukan moral Kristiani, guru mampu mempraktikkannya dengan mengajak para peserta didik sehingga peserta didik lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membaca Alkitab serta berhasil mengubah hidup menjadi yang lebih baik sehingga peserta didik memiliki kasih dalam

kehidupan dan takun akan Tuhan serta melakukan sesuai dengan kehendak Tuhan sendiri.

Ketika peserta didik sudah mulai memasuki dunia pendidikan, tanggung jawab guru adalah membentuk karakter peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap, sopan santun, dan perilaku yang baik. Guru juga seharusnya mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menghormati orang lain. Peserta didik harus memiliki nilai-nilai Kristiani dalam dirinya seta mampu melakukan sesuai dengan ajaran Kristus, dimana hidup dalam ketaatan, saling menolong teman yang mengalami kesulitan belajar, saling membagi kasih kepada yang lebih membutuhkan (Karmila & Rahmelia, 2025).

Salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membantu dan membimbing siswa agar lebih dekat dan berpengetahuan tentang Pencipta. Menemukan cara praktis atau tepat untuk membentuk kepribadian siswa agar lebih menyerupai dan mencerminkan sifat-sifat Kristus dalam diri mereka, dan mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, adalah bagian dari tugas seorang guru, yang melampaui sekadar pengenalan. Dalam hal ini, tujuan utama perencanaan pembelajaran PAK adalah untuk meningkatkan karakter siswa menggunakan metode kreatif dan relevan selain menyampaikan pengetahuan.

Guru pendidikan agama Kristen dalam menjalankan tugasnya berdampak pada perkembangan moral dan karakter siswa, yang tidak dapat dipisahkan dari pengajaran sains, yang mengutamakan moralitas siswa untuk mencegah fenomena sosial yang dapat merugikan kondisi moral dan karakter anak-anak (Arifianto, 2021). Efektivitas suatu pendidikan dapat ditentukan oleh sejumlah hal, salah satunya adalah peran guru. Guru memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa karena mereka memberikan teladan dan contoh positif bagi pertumbuhan siswa di kelas, yang membantu kesuksesan akademis mereka.

Profesi guru pendidikan agama Kristen dianugerahkan Tuhan untuk mengajar dan mendidik orang lain menggunakan bakat yang telah dikaruniakan (Sianturi et al., 2023). Tugas guru pendidikan agama Kristen bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan kesaksian Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa, daripada hanya memberikan arahan dan instruksi di bidang pendidikan agama Kristen. Sebagai teladan bagi siswa, guru perlu memiliki berbagai sikap dan sifat karakter yang luas, yang memungkinkan mereka menjadi idola dan sumber inspirasi dalam semua aspek kehidupan mereka. Untuk meningkatkan wibawa dan citra positif mereka, guru harus selalu berusaha melakukan tindakan yang konstruktif, terutama saat berada di depan murid-murid mereka.

METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu (Ridwan et al., 2021). Sumber informasi dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penyelidikan. Tujuan dari metode studi kepustakaan adalah untuk memahami secara menyeluruh topik penelitian yang diteliti, meninjau literatur yang ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau topik yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, dan mengembangkan landasan teori untuk penelitian lebih lanjut. Proses studi kepustakaan biasanya mencakup langkah-langkah seperti mencari literatur, memilih sumber yang relevan, membaca dan memahami sumber tersebut, menganalisis informasi yang ditemukan dan menulis laporan atau tinjauan literatur yang mencerminkan pemahaman literatur dan hasilnya.

PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai Pendidik Spiritualitas Kristen

Guru merupakan pribadi dengan profesi yang dipercayakan Tuhan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah dianugerahkan kepadanya (Tihul, 2020). Panggilan sebagai guru bukan sekadar profesi, melainkan sebuah tanggung jawab rohani dan moral dalam membentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, guru dipandang sebagai alat Tuhan untuk menyalurkan nilai-nilai kebenaran, pengetahuan, dan kebajikan kepada peserta didik agar mereka bertumbuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sebagai salah satu komponen utama dalam dunia pendidikan, guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan teladan hidup. Melalui interaksi sehari-hari di ruang belajar maupun di luar kelas, guru menjadi figur yang diteladani dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, kepribadian dan integritas guru sangat menentukan kualitas karakter peserta didik.

Guru juga memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pendidikan, serta menjadi penghubung antara teori dan praktik, antara kurikulum dan realitas kehidupan peserta didik (Novelina et al., 2025). Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengelola materi, metode, dan media pembelajaran secara efektif agar tujuan pendidikan dapat

tercapai secara optimal. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di berbagai tempat, tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal. Pendidikan dapat berlangsung di gereja, di rumah, maupun dalam komunitas sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru bersifat luas dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi peserta didik.

Guru hadir sebagai pendidik sepanjang hayat yang berkontribusi dalam membangun peradaban dan kehidupan sosial yang lebih baik. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perpaduan dari dua aktivitas utama, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar berkaitan dengan peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sedangkan aktivitas belajar menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Keduanya harus berjalan secara sinergis agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna. Dalam aktivitas mengajar, guru berperan menciptakan jalinan komunikasi yang harmonis dengan peserta didik. Komunikasi yang baik menjadi indikator penting keberhasilan proses pembelajaran. Ketika guru mampu membangun suasana belajar yang terbuka, dialogis, dan penuh penghargaan, peserta didik akan merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Proses pengajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru Pendidikan Agama Kristen secara khusus dipandang sebagai sosok pemimpin rohani yang terpanggil untuk mengajar, membimbing, dan mendidik umat Tuhan (Simanjuntak, 2020). Tugas utama guru Pendidikan Agama Kristen adalah menolong peserta didik memiliki rasa takut akan Tuhan serta mengenal kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menempatkan guru sebagai figur strategis dalam pembinaan iman dan karakter Kristiani peserta didik. Sebagai figur yang bertanggung jawab atas pembinaan rohani, guru Pendidikan Agama Kristen berperan dalam memajukan kehidupan iman peserta didik. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran Alkitab secara kognitif, tetapi juga menolong peserta didik menghayati dan mempraktikkan iman dalam sikap dan perilaku nyata. Dengan demikian, pendidikan iman tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan berlanjut pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar, terencana, dan bersahabat untuk membimbing individu dan kelompok menuju kedewasaan (Samaloisa & Hutahaean, 2023). Kedewasaan yang dimaksud mencakup cara

berpikir yang kritis, sikap iman yang matang, serta perilaku yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap bijaksana, sabar, dan penuh kasih dalam mendampingi proses pertumbuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran iman Kristen, guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator. Guru perlu menyadari bahwa ia bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, karena peserta didik dapat mengakses informasi kapan dan di mana saja. Sebagai fasilitator, guru menjadi mediator yang menghubungkan berbagai pengalaman, sumber belajar, dan realitas kehidupan peserta didik. Melalui peran ini, guru juga bertanggung jawab membimbing peserta didik yang mengalami konflik batin atau belum percaya kepada Tuhan, dengan menolong mereka mengenal Tuhan sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan mereka.

Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai fasilitator memiliki makna yang sangat penting dalam proses pendidikan iman dan pembentukan karakter peserta didik. Guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan dan figur yang baik dalam mendidik siswa, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Keteladanan hidup guru menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk melihat dan meneladani nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai fasilitator, guru PAK memiliki tugas utama untuk mendampingi siswa melalui berbagai fase kehidupan mereka.

Guru membantu peserta didik keluar dari “kegelapan” menuju “terang”, yaitu dari ketidaktahuan menuju pemahaman, dari sikap yang belum benar menuju karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Mau, 2020). Pendampingan ini menuntut kesabaran, empati, dan komitmen yang kuat agar peserta didik mengalami perubahan yang positif dan berkelanjutan. Guru PAK dituntut untuk mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik yang masih berada dalam proses pembentukan watak. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap rendah hati, kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Melalui teladan hidup inilah guru PAK menuntun peserta didik hingga mengalami pembaruan karakter dan memiliki kehidupan yang lebih cerdas, bermakna, serta berlandaskan iman Kristiani. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terbatas pada pengajaran materi akademik.

Guru PAK juga bertugas mengajarkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Kristiani yang bersumber dari Alkitab. Pengajaran ini bertujuan agar peserta didik memahami dasar iman Kristen secara benar serta mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek

kehidupan. Sebagai fasilitator pembelajaran iman, guru PAK membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru membantu peserta didik mengaitkan ajaran Alkitab dengan realitas hidup mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, karena iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata.

Peran guru PAK sebagai fasilitator juga terlihat dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan kondusif (Rangga, 2024). Guru berusaha menghadirkan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan dialogis sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Lingkungan belajar yang positif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman iman serta karakter Kristiani. Dalam proses pembelajaran, guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator.

Guru memberikan dorongan, dukungan, dan perhatian secara personal kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui pendekatan yang humanis dan penuh kasih, guru membantu siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka terdorong untuk bertumbuh secara optimal. Sebagai fasilitator, guru PAK juga mendorong pembelajaran bersama dan kerja sama antar siswa. Guru menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar satu sama lain, berbagi pengalaman iman, dan membangun relasi yang saling mendukung. Pembelajaran kolaboratif ini membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Peran guru PAK sangat krusial dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani, yaitu melalui bimbingan, keteladanan, dan fasilitasi yang tepat, guru membantu siswa membangun integritas, tanggung jawab, serta sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus (Lende & Arifianto, 2025). Karakter inilah yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan peserta didik di masa depan. Dengan melaksanakan perannya sebagai fasilitator secara efektif, guru Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berintegritas, dan berkarakter Kristiani. Kehadiran guru PAK tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi peserta didik, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara luas.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Peran guru dalam pendidikan karakter sangat menentukan arah pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan

karakter siswa agar menghasilkan pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan bermoral (Haan & Arifianto, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya ditujukan untuk membentuk perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga. Keberhasilan pendidikan karakter peserta didik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan pendidikan yang baik dan bermakna.

Guru merupakan figur utama, contoh, dan teladan yang paling dekat dengan peserta didik di lingkungan sekolah. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami peserta didik dari guru akan memengaruhi sikap dan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari diri guru sendiri. Guru dituntut untuk memiliki integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Keteladanan guru menjadi kunci utama, sebab peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata daripada hanya menerima nasihat atau teori semata. Memang tidak mudah bagi pendidik untuk menghasilkan perubahan karakter yang baik secara instan. Namun, apabila guru terus berupaya memberikan yang terbaik dengan penuh kesabaran dan ketulusan, peserta didik akan menyadari perhatian tersebut dan perlahan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Meskipun demikian, keberhasilan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh kesadaran dan kemauan peserta didik itu sendiri sebagai individu yang memiliki kebebasan memilih.

Pada hakikatnya, tidak ada guru yang menginginkan peserta didiknya memiliki karakter yang buruk. Semua guru memiliki harapan agar siswa berkembang menjadi pribadi yang baik dan berguna. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memahami berbagai aspek dalam diri peserta didik, seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, serta aktivitas mereka di sekolah.

Pemahaman yang menyeluruh terhadap peserta didik akan membantu guru merancang strategi pendidikan karakter yang tepat dan efektif. Setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan (Wahyudi & Darmawan, 2024). Dengan mengenal peserta didik secara lebih mendalam, guru dapat membimbing mereka secara personal dan humanis. Salah satu hal penting yang perlu dipahami guru dalam pendidikan karakter adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu ini merupakan potensi dasar yang dapat dikembangkan untuk membentuk karakter positif. Tugas guru adalah memfasilitasi dan mengarahkan rasa ingin tahu tersebut ke arah yang konstruktif dan bernilai.

Guru memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berkarakter. Lingkungan belajar yang positif akan membangkitkan minat belajar peserta didik, menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai. Suasana yang nyaman juga mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan berani mengekspresikan diri secara sehat. Guru hendaknya memposisikan diri sebagai fasilitator dalam proses pendidikan karakter. Sebagai fasilitator, guru memberikan kemudahan belajar tanpa paksaan dan kekerasan.

Pendekatan yang otoriter dan penuh tekanan justru dapat meninggalkan bekas negatif dalam diri peserta didik, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kurang baik (Kurniawan et al., 2025). Fenomena seperti tawuran dan perkelahian antar pelajar dapat menjadi refleksi dari lingkungan pendidikan yang kurang ramah dan tidak mendukung perkembangan karakter. Perlakuan guru yang kurang nyaman dan tidak humanis dapat mendorong peserta didik melampiaskan emosi mereka di luar kelas atau sekolah. Oleh karena itu, peran guru dalam menciptakan pendidikan karakter yang humanis, penuh kasih, dan menghargai martabat peserta didik menjadi sangat penting demi terbentuknya generasi yang berkarakter baik.

Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kontribusi Guru PAK

Pembentukan karakter peserta didik berbasis kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Wiranto et al., (2024) menjelaskan, guru PAK memiliki peran strategis karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah, termasuk pendidik, peserta didik, dan pengelola sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru PAK semata, tetapi merupakan kerja bersama seluruh komunitas sekolah. Namun demikian, guru PAK memiliki kontribusi utama dalam mengintegrasikan nilai iman dan moral Kristen ke dalam budaya sekolah. Pendidikan karakter peserta didik tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga melalui suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru PAK menjadi sarana yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung, sehingga sikap dan perilaku guru PAK memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter mereka (Putnarubun et al., 2022). Melalui keteladanan, guru PAK menanamkan nilai-nilai karakter seperti kebersihan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Misalnya, jika guru dan pengelola sekolah menjaga kebersihan lingkungan sekolah, peserta didik akan terdorong untuk memiliki karakter bersih dan peduli terhadap lingkungan. Demikian pula, sikap disiplin guru, seperti datang tepat waktu, akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun karakter disiplin. Setiap peserta didik memiliki karakter dan keunikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengenal dan memahami karakter peserta didik secara personal. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan peserta didik.

Pemahaman yang baik terhadap keunikan peserta didik akan membantu guru PAK dalam menentukan pendekatan pembinaan karakter yang tepat. Dalam menanamkan karakter yang baik, guru PAK hendaknya konsisten memberikan keteladanan, baik dalam sikap maupun dalam tutur kata. Cara berbicara yang santun, sikap penuh kasih, dan perilaku yang mencerminkan nilai Kristiani akan memudahkan peserta didik memahami dan menginternalisasi karakter yang benar.

Keteladanan menjadi pembelajaran nyata yang lebih bermakna daripada sekadar penyampaian teori (Soumilena, 2025). Selain memberi teladan, guru PAK juga berperan dalam mengarahkan, mengajarkan, dan mengajak peserta didik untuk berperilaku etis. Melalui bimbingan yang bersifat persuasif dan dialogis, guru membantu peserta didik memahami alasan di balik setiap nilai karakter yang diajarkan. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Proses pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten dan berulang. Kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan di sekolah akan tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Guru PAK berperan menjaga konsistensi ini melalui penguatan, pengawasan, dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik dalam keseharian mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter tidak terlepas dari nilai iman kepada Kristus. Guru PAK menolong peserta didik memahami bahwa karakter yang baik merupakan wujud nyata dari iman yang hidup. Dengan demikian, karakter bukan hanya norma sosial, tetapi juga respons iman terhadap kasih dan kehendak Tuhan. Dengan kontribusi yang maksimal dari Guru Pendidikan

Agama Kristen, pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Guru PAK membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat, berintegritas, dan mampu menjadi berkat bagi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tantangan Pembentukan dan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Era Kontemporer

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan-tindakan edukatif yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian seseorang (Atmaja et al., 2025). Melalui pendidikan karakter, individu dibimbing untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menjadi fondasi utama yang membedakan manusia satu dengan yang lain, karena karakter tercermin dalam sikap, cara berpikir, dan perilaku yang ditunjukkan dalam berbagai situasi kehidupan. Karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan sikap dan perilaku manusia. Baik buruknya seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasannya, tetapi dari karakter yang dimilikinya. Karakter yang baik mendorong seseorang untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Karakter menjadi penentu utama dalam kualitas tindakan dan keputusan yang diambil seseorang dalam hidupnya. Proses pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan berkaitan dengan potensi dan kecenderungan yang dimiliki seseorang sejak lahir, sedangkan faktor lingkungan meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya tempat individu bertumbuh. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berperan penting dalam membentuk karakter seseorang secara menyeluruh. Pendidikan karakter berperan sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu secara terencana dan berkelanjutan. Sistem ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata.

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pemahaman nilai, tetapi juga pada pembiasaan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar (Simbolon et al., 2025). Dalam konteks pendidikan di sekolah, peran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Sebelum membentuk karakter peserta didik, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mengoreksi dan membenahi dirinya sendiri. Guru perlu merefleksikan apakah ia telah memiliki dan

mempraktikkan karakter yang baik, sehingga layak menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter guru memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik karena adanya interaksi yang intensif di lingkungan sekolah. Penyampaian nilai-nilai karakter melalui ceramah atau teori semata akan menjadi tidak efektif apabila guru tidak mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam hidupnya.

Peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata daripada mendengarkan nasihat yang tidak disertai keteladanan. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter para guru. Sebelum menuntut guru menjadi pendidik karakter bagi peserta didik, sekolah harus memastikan bahwa guru mendapatkan pembinaan, penyegaran, dan pengembangan karakter secara berkelanjutan. Upaya ini penting agar guru tetap konsisten dan efektif dalam menjalankan perannya sebagai teladan. Meskipun guru memiliki peran yang sangat penting, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan kepada guru semata.

Pendidikan karakter memerlukan dukungan sistemik dari seluruh komponen sekolah. Budaya sekolah yang positif, konsisten, dan berlandaskan nilai-nilai karakter menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan baik pada peserta didik. Keteladanan yang didukung oleh budaya sekolah akan terlihat dalam rutinitas sehari-hari, seperti disiplin waktu, kebersihan lingkungan, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Ketika nilai-nilai karakter diterapkan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sekolah, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Dengan demikian, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan dan efektif dalam pembentukan karakter anak. Melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang mendukung, pendidikan karakter mampu mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara utuh, baik dalam aspek moral, spiritual, maupun sosial, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Armini, 2024).

Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Siswa oleh Guru PAK

Karakter manusia pada dasarnya dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan (Saputra et al., 2024). Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan tingkah laku yang baik. Melalui pendidikan, manusia dibimbing untuk mengenal jati dirinya yang sesungguhnya, memahami potensi yang dimiliki, serta mampu mengarahkan kehidupannya ke

arah yang lebih bermakna. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda karena mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda pula. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat memengaruhi pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan menjadi sarana penting untuk mengarahkan perbedaan karakter tersebut agar berkembang secara positif dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Untuk itu, guru perlu menyusun strategi yang tepat dalam mendidik siswa, terutama melalui pendekatan yang bersifat personal dan humanis sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik. Pendekatan khusus yang dilakukan guru dapat berupa pemberian nasihat, bimbingan, serta pengajaran tentang sifat, karakter, dan kepribadian yang baik.

Melalui komunikasi yang intens dan penuh perhatian, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga mereka mampu membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten akan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa di masa depan. Guru menjadi sosok yang turut menentukan arah masa depan peserta didik melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini (Julismawati & Eliana, 2024).

Selain pendekatan personal, guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Strategi ini bertujuan agar peserta didik dapat diatur dan dibimbing dengan baik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Pengelolaan kelas yang tepat akan membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter dan intelektual siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru adalah melalui permainan edukatif. Permainan yang dirancang dengan baik dapat merangsang otak dan pikiran siswa sehingga mereka memiliki wawasan yang lebih luas dan kemampuan berpikir yang lebih baik. Misalnya, permainan memilih gambar dan mencocokkannya dengan nama atau kalimat yang sesuai dapat melatih konsentrasi, ketelitian, dan daya pikir siswa. Melalui permainan edukatif tersebut, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga belajar bersikap jujur, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Pembelajaran yang dikemas secara kreatif membuat siswa lebih aktif dan terlibat,

sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara alami dalam proses belajar. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran. Kreativitas guru sangat dibutuhkan agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Guru yang kreatif mampu menghadirkan variasi metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Dengan memberikan semangat dan motivasi belajar yang berkelanjutan, guru dapat membantu peserta didik terhindar dari rasa malas, bosan, dan mengantuk selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang menarik dan bermakna akan mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal, sehingga pendidikan benar-benar menjadi sarana pembentukan manusia yang berkarakter baik dan berkualitas.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter bagi Siswa di Sekolah.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari (Judrah et al., 2024). Melalui pendidikan karakter, siswa dibimbing untuk memiliki kesadaran moral sehingga sikap positif yang ditunjukkan dapat menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Tujuan utama pendidikan karakter bagi siswa adalah menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai ini bertujuan agar siswa mampu membedakan yang baik dan yang buruk serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penanaman nilai, pendidikan karakter juga bertujuan memperbaiki tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk menghormati hak dan kewajiban orang lain, hidup berdampingan secara damai, serta menghargai perbedaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial. Fungsi pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat melalui perubahan sikap dan perilaku siswa. Seseorang yang awalnya memiliki sifat dan kepribadian kurang baik, melalui proses pendidikan karakter yang berkelanjutan, dapat mengalami perubahan menjadi pribadi yang lebih positif dan disenangi oleh orang lain.

Pendidikan karakter memiliki fungsi transformasi dalam kehidupan peserta didik. Untuk membentuk kesadaran diri siswa (Arbia & Amrullah, 2024). Melalui pembiasaan dan bimbingan yang tepat, siswa belajar memahami jati dirinya, mengenali potensi serta kekurangannya, dan mengembangkan sikap reflektif terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Kesadaran diri ini menjadi dasar bagi pertumbuhan karakter yang matang. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan menjadi acuan dalam bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan.

Dengan adanya pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan saling menghargai. Fungsi lain dari pendidikan karakter adalah membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap positif yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang melekat dalam diri siswa. Kebiasaan seperti disiplin waktu, kejujuran dalam belajar, dan sikap sopan santun akan terbawa hingga siswa terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter juga berperan dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Karakter yang baik menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan karakter yang kuat, siswa diharapkan mampu bersikap bijaksana, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam berbagai situasi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis, karena mampu menghargai sesama, menjaga lingkungan, serta memperkuat spiritualitas (Nurhaliza, 2024). Siswa belajar untuk berempati, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Kemampuan sosial ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, tujuan dan fungsi pendidikan karakter bagi siswa di sekolah adalah membentuk manusia yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik spiritualitas Kristen sangatlah strategis dan fundamental dalam proses pembentukan iman dan karakter peserta didik. Guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pemimpin rohani, teladan hidup, pembimbing iman, dan fasilitator pembelajaran yang bermakna. Melalui keteladanan, bimbingan, komunikasi yang humanis, serta pendekatan yang

penuh kasih, guru menjadi alat Tuhan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang menolong peserta didik bertumbuh secara utuh, yaitu terkait penguatan intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan karakter dan spiritualitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari integritas pribadi guru dan budaya sekolah yang mendukung. Keteladanan guru, konsistensi nilai, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Dalam menghadapi tantangan era kontemporer, guru PAK dituntut untuk terus mengembangkan diri, bersikap reflektif, kreatif, dan kontekstual dalam mendampingi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan spiritualitas Kristen tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan iman, tetapi terwujud dalam sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Melalui peran guru yang dijalankan secara sungguh-sungguh, diharapkan lahir generasi yang beriman teguh, berkarakter Kristiani, berintegritas, serta mampu menjadi terang dan berkat bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbia, Z. F., & Amrullah. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02(02), 191–206.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 6(2), 362–387.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Atmaja, A. T., Arifin, M., Nisa, Z. K., Nahdlatul, U., Blitar, U., & Islam, H. K. (2025). Wali Asuh Milenial Hadhanah Anak Plandirejo Bakung Blitar Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Supremasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 15(2), 114–134.
- Haan, E. B., & Arifianto, Y. A. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa Kini. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 15–26.
- Halawa, N. A., & Darmawan, N. I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengelola Suasana Pembelajaran Yang Menyenangkan Di Kelas III SD Tunas Karya 1 Jakarta. *Jurnal Teologi Rahmat*, 9(2), 132–143.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Julismawati, & Eliana, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(10), 255–259.
- Karmila, S. N. T., & Rahmelia, S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam

- Pengembangan Karakter Penguasaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanah Siang. *Danum Pabelum : Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 5(1), 52–62.
- Kurniawan, K. C., Puspayanti, N. K. A., & Pradana, I. K. A. (2025). Gaya Mengajar Guru Otoriter : Perannya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 93–104. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2364>
- Lende, S. N., & Arifianto, Y. A. (2025). Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 321–335.
- Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145–161.
- Novelina, L., Niami, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(5), 10442–10456.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C., & Suruan, Y. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 519–542.
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 81–99. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 2021.
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaean, H. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas dan Rohani Peserta Didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178.
- Saputra, A., Usiono, & Siregar, P. (2024). Karakter Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 147–162.
- Sianturi, D. D., Sinaga, A. A., & Naibaho, D. (2023). Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11254–11266.
- Simanjuntak, R. (2020). Memaknai profesionalisme guru pendidikan agama kristen masa kini. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 1(1), 27–44.
- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 260–273.
- Soumilena, S. (2025). Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah : Kajian Teoretis dan Kontekstual. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 114–130.
- Tambunan, J. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.102>

- Tihul, I. (2020). Eksistensi guru sebagai pribadi yang profesional dan inspiratif. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 197–206.
- Wahyudi, A. B. F., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Keragaman Karakteristik Peserta Didik Dalam Pemenuhan Target Kurikulum. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 1–11.
- Wiranto, Sababalat, L., & Tapilaha, S. R. (2024). Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik di Sekolah. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 1–10.